

KORELASI PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI KOTA DENPASAR

Agustini, Ni Komang Tri^{1*}, Sagitarini, Putu Noviana²

^{1,2}Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

*Korespondensi: agustini.komang90@gmail.com

ABSTRACT

Background: Unwanted Pregnancy is a condition where the couple does not want the birth of a pregnancy. Unwanted pregnancy is a major challenge to the reproductive health of young adults in developing countries. **Purpose:** The purpose of the study was to measure the relationship between the level of knowledge and adolescent behavior in preventing unwanted pregnancy in nursing students. **Methods:** This study uses cross sectional correlative analytic to determine knowledge about reproductive health on the behavior of preventing unwanted pregnancy. The research sample was 207 nursing students. Data obtained through questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analysis with chi-square. **Results:** Univariate results showed that 152 respondents (73.4%) had good knowledge, and 155 respondents (74.9%) showed supportive pregnancy prevention behaviors. The results of bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge level and pregnancy prevention behavior ($\chi^2=4.26$, $p < 0.05$). **Conclusion:** Most of the students have a good level of knowledge and have supportive pregnancy prevention behaviors

Keywords: Prevention behavior; Unwanted pregnancy; Level of knowledge

ABSTRAK

Latar Belakang: KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) atau *unwanted pregnancy* merupakan suatu kondisi pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan tantangan besar untuk kesehatan reproduksi orang dewasa muda di negara berkembang. **Tujuan:** Tujuan penelitian adalah mengukur hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada mahasiswa keperawatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan analitik korelatif cross sectional untuk mengetahui pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Sampel penelitian adalah mahasiswa keperawatan berjumlah 207 orang. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis univariate dan bivariate dengan chi-square. **Hasil:** Hasil univariate menunjukkan sebanyak 152 responden (73,4%) berpengetahuan baik, dan sebanyak 155 responden (74,9%) menunjukkan perilaku pencegahan kehamilan yang mendukung. Hasil analisis bivariat

menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kehamilan ($\chi^2=4,26$, $p < 0.05$). **Simpulan:** Sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan baik dan memiliki perilaku pencegahan kehamilan yang mendukung.

Kata Kunci: Perilaku pencegahan; Kehamilan remaja; Tingkat pengetahuan

PENDAHULUAN

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) merupakan terminologi yang biasa digunakan untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh salah satu atau kedua calon orangtua bayi tersebut maupun lingkungannya (Hadley, 2020). Sekitar 40% KTD terjadi pada usia di bawah 18 tahun dan 60% di bawah umur 15 tahun (Vasilenko et al., 2019). Angka kehamilan pada remaja cukup tinggi di Indonesia, hal ini dapat dilihat melalui hasil pengamatan dan survei dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013, diketahui bahwa dari jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 34 juta atau 19,6% mengalami KTD dan angka seks bebas diseluruh kota besar di Indonesia melampaui angka 50%. Hasil survei tersebut sekitar 30% berakhir pada pernikahan dini karena hamil dan rata-rata pada usia yang sangat muda.

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2017 *Total Fertility Rate* (TFR) atau jumlah rerata anak pertiap keluarga yaitu 2,4 menurun dari angka 2,6. Menurut SDKI tahun 2012 presentase wanita usia 15-19 tahun yang sudah melahirkan dan yang sedang mengandung anak pertama sebesar 9,5% dengan rincian 7% sudah pernah melahirkan dan 2,5% sedang mengandung anak pertama. Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan tantangan besar untuk kesehatan reproduksi orang dewasa muda di negara berkembang. Beberapa wanita muda yang memiliki kehamilan tidak diinginkan melakukan aborsi dan banyak yang melakukannya dengan kondisi yang tidak aman (Tesfaye et al., 2012). Hamdela et al. (2012) kehamilan tidak diinginkan merupakan masalah kesehatan masyarakat sangat penting di negara maju dan berkembang. Dari 210 juta kehamilan yang terjadi di seluruh dunia setiap tahun, sekitar 38% tidak diinginkan, dan 22% berakhir dengan aborsi.

Faktor penyebab terjadinya kehamilan remaja antara lain adalah ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam dirinya termasuk diantaranya adalah meningkatnya dorongan seks dan sulit untuk dikendalikan (Vargas et al., 2018). Situasi tersebut diperburuk dengan terbatasnya akses remaja dalam memperoleh informasi seksual yang benar dan lengkap (Panjaitan, 2019). Dalam ketidaksiapannya, remaja harus berhadapan dengan stimulus seks dari lingkungan, dorongan seks yang muncul dari dalam dirinya serta norma masyarakat (Jenner, 2016). Pada masa ini mereka berjalan sendiri, bahkan orang tua pun masih sulit menjadi teman untuk remaja jika membahas tentang masalah seksualitas. Hal ini dikarenakan banyak orang tua yang masih bingung apa yang diperlukan remaja pada fase ini (Deswinda et al., 2020). Kebingungan itu juga termasuk informasi apa yang pantas diberikan kepada remaja dan bagaimana cara memulainya. Masalah yang kompleks seperti ini menempatkan remaja pada situasi yang sulit. Karenanya tidak lagi bisa dihindari meningkatnya jumlah remaja yang berhubungan seks sebelum menikah, mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan melakukan aborsi (Arnold & Coyne, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada mahasiswa keperawatan dengan perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di ITEKES Bali pada bulan Juni-Juli 2021. Penelitian ini telah mendapatkan surat kelayakan etik dengan nomor 03.0412/KEPITEKES-BALI/VI/2021. Penelitian ini termasuk jenis analitik korelatif dengan desain cross sectional untuk mengetahui pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 207 mahasiswa. Dalam menentukan jumlah sampel pada masing masing tingkat maka dipergunakan *proportionate stratified random sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah mahasiswa S1 Keperawatan yang terdaftar aktif sebagai mahasiswa. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa S1 Keperawatan yang

sedang cuti. Instrumen pada penelitian ini berupa kuisioner terstruktur yang dikembangkan peneliti terdiri dari tiga bagian antara lain karakteristik responden, kuisioner untuk pengetahuan kesehatan reproduksi dan informasi kesehatan reproduksi remaja dari teman sebaya yang diambil dari modul kesehatan reproduksi remaja, kuisioner untuk perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan dengan menambahkan pertanyaan tentang isu-isu kesehatan reproduksi yang sedang berkembang di Indonesia. Sebelum digunakan, kuisioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden remaja diluar responden yang digunakan dalam penelitian. Hasil Cronbach's alpha adalah 0,8.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Karakteristik Responden

Karakteristik		Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia	11 - 13 Tahun	0	0
	14 - 16 Tahun	0	0
	17 - 21 Tahun	207	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	70	33,7
	Perempuan	137	66,2
Pengalaman Mendapatkan Informasi Kesehatan Reproduksi	Ya	207	100
	Tidak	0	0
Sumber informasi	Kampus/Sekolah	18	8,7
	Media (cetak, elektronik, internet)	76	36,7
	Petugas Kesehatan	44	21,3
	Teman/Keluarga	69	33,3

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan Responden

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	152	73,4
2	Cukup	42	20,3
3	Kurang	13	6,3
	Total	207	100

Tabel 3. Kategori Prilaku Pencegahan Kehamilan

No	Perilaku Pencegahan Kehamilan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Mendukung	155	74,9
2	Tidak Mendukung	52	25,1
	Total	207	100

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Kehamilan

Variabel	Perilaku Pencegahan Kehamilan			x^2	p
	Mendukung (%)	Tidak Mendukung (%)	Total		
Pengetahuan					
Baik	122 (80,3%)	30 (19,7%)	152 (100%)	4,26	.03
Cukup	31 (73,8%)	11 (26,2%)	42 (100%)		
Kurang	2 (15,4%)	11 (84,6%)	13 (100%)		
Total	155 (74,9%)	52 (25,1%)	207 (100%)		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berjumlah 207 responden. Berdasarkan jenis kelamin, yang terbanyak adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu 137 (66,2 % responden). Seluruh responden berjumlah 207 (100%) berada dalam kategori umur remaja lanjut (17-21 tahun). Berdasarkan pengalaman mendapatkan informasi kesehatan didapatkan bahwa seluruh responden berjumlah 207 (100%) pernah mendapatkan informasi kesehatan sebelumnya. Sumber informasi kesehatan terbanyak didapat melalui media massa (cetak, elektronik, internet) 76 responden (36,7%), kemudian sebanyak 69 responden (33,3%) mendapat informasi dari teman atau keluarga, 44 responden (21,3%) mendapatkan informasi dari petugas kesehatan dan 18 responden (8,7%) mendapat informasi dari kampus atau sekolah.

Tingginya masalah pada remaja saat ini tentang kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan dapat disebabkan oleh kurang stabilnya emosional remaja. Ketidakstabilan emosional tersebut merupakan salah satu factor yang menyebabkan banyak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Notoadmojo (2014) umur mempengaruhi daya tangkap dan daya pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa seluruh responden sudah memiliki pengalaman mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi. Sumber informasi kesehatan reproduksi juga bervariasi mulai dari sekolah atau kampus, media massa baik cetak, elektronik, internet, ada pula yang mendapat informasi kesehatan melalui petugas kesehatan, dan keluarga atau teman sebaya pun memiliki kontribusi dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi (Aparicio et al., 2018). Kemudahan akses informasi saat ini dapat memberikan dampak positif dan negative (Barfield et al., 2017). Jika remaja tersebut mengakses informasi kesehatan reproduksi yang bermanfaat tentunya akan memberikan dampak positif (Panjaitan, 2019), namun tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dalam fase keingintahuan yang sangat besar, seringkali yang diakses adalah tontonan yang tidak layak dilihat di usia remajanya, misalkan film erotis dan bacaan erotis.

Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif sangat diperlukan dengan banyaknya informasi seksual yang ada di internet. Pendidikan kesehatan reproduksi ini memberikan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang berasal dari sekolah ataupun perguruan tinggi (Hadley, 2020) . Dilihat dari sumber informasi kesehatan, peranan teman juga memiliki fungsi yang sama dalam memberikan informasi pengetahuan kesehatan remaja (Vargas et al., 2018). Sebagai teman sebaya tentunya akan memberikan pengaruh satu sama lain. Pada masa remaja khususnya, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting, karena dengan teman sebaya remaja mampu mengutarakan masalahnya, saling memberi pengertian, nasehat dan berbagi pengalaman dalam menjalani

kehidupannya. Teman sebaya merupakan factor penting dalam perilaku seksual remaja, hal ini disebabkan karena dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan (Tingey et al., 2021). Pada usia remaja awal, remaja cenderung mengungkapkan komunikasi dengan orang tua sangat minim, remaja merasa lebih nyaman untuk menceritakan masalahnya kepada teman sebayanya (Ybarra et al., 2020). Alasan yang diungkapkan bahwa dengan teman sebaya, para remaja mampu mendapatkan kebutuhan dan tempat berlindung yang aman (Manlove et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 152 responden (73,4%) memiliki kategori pengetahuan yang baik, 42 responden (20,3%) dalam kategori cukup dan masih ada 13 responden (6,3%) dalam kategori kurang. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sangat penting diberikan kepada remaja sehingga remaja dapat menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan produktif dan sehat. Oleh karena itu remaja dengan pengetahuan reproduksi yang rendah cenderung melakukan berbagai tindakan negative. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan sendiri dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa dan lingkungan. Disamping itu pengetahuan juga dapat berubah dan berkembang sesuai kemampuan, kebutuhan dan pengalaman serta lingkungan. Pada masa remaja dengan segala perkembangannya akan memerlukan berbagai informasi. Remaja seringkali dihadapkan kepada sejumlah masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, sosial maupun belajarnya. Masalah yang muncul adalah seringkali mereka mengalami kesulitan akibat informasi kesehatan yang terbatas sehingga tidak bisa menentukan tindakan yang harus dilakukan. Masalah-masalah yang muncul tersebut sesungguhnya dapat dikurangi selama remaja mempunyai tempat untuk bertanya dan mencari bantuan serta memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pencarian bantuan dan informasi sangat erat kaitannya dengan sumber informasi terpercaya yang terbuka, aman, yakin dapat dipercaya (Barfield et al., 2017). Dengan adanya sumber informasi yang terpercaya maka remaja akan

memiliki kesehatan reproduksi yang cukup sehingga mendorongnya untuk bersikap dan berperilaku sehat (Aparicio et al., 2018).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 155 responden (74,9%) mendukung perilaku pencegahan kehamilan.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa seseorang yang pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari teman sebaya yang bermakna dengan perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan yang positif (Kim et al., 2022). Dalam hal ini teman sebaya memiliki kedudukan yang sama dalam memberikan informasi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Pada masa remaja, beberapa tindakan pencegahan kehamilan pada remaja yaitu pengetahuan tentang masalah seksual, HIV, penyakit menular seksual lainnya dan kehamilan (Hadley, 2020). Adanya informasi tentang kesehatan reproduksi menentukan kemampuan individu untuk menolak seks dan menjauhkan diri dari perilaku seks bebas (McNiss et al., 2021). Tindakan yang dapat dilakukan yaitu tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, memanfaatkan waktu dengan kegiatan positif serta menghindari perbuatan yang akan menimbulkan dorongan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kehamilan ($\chi^2= 4,26, p=.03$). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Panjaitan (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan terhadap penundaan hubungan seksual yang dapat meningkatkan resiko kehamilan tidak diinginkan (Panjaitan, 2019). Seseorang yang memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi cenderung tidak sering melakukan hubungan seksual dibandingkan yang belum pernah mendapat pendidikan kesehatan reproduksi (Deswinda et al., 2020). Menurut Usnawati & Zainafree (2014) seseorang yang memiliki perilaku beresiko cenderung menilai bahwa layanan kesehatan reproduksi remaja tidak penting karena bisa mengakses informasi secara bebas melalui media massa maupun

internet. Selain itu, remaja menganggap masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu untuk dibicarakan (Deswinda et al., 2020). Hal inilah yang justru menyebabkan makin rumitnya permasalahan yang dihadapi oleh remaja karena tidak terdapat penanganan terhadap masalah tersebut. Perilaku seksual adalah hal yang sangat sensitif sehingga tidak jarang mereka menutup-nutupinya meskipun itu bermasalah (Vargas et al., 2018). Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang kesehatan seksual dan reproduksi melalui program pendidikan berkelanjutan seperti pendidikan sebaya dan konseling kesehatan reproduksi menyatakan bahwa masalah kesehatan seksual dan reproduksi sulit untuk dibicarakan secara terbuka (Hadley, 2020). Perlu adanya pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi masalah kesehatan remaja dan memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi (Aparicio et al., 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 152 responden (73,4%) berpengetahuan baik, dan sebanyak 155 responden (74,9%) menunjukkan perilaku pencegahan kehamilan yang mendukung. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kehamilan ($\chi^2=4,26$, $p < 0.05$). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan memiliki perilaku pencegahan kehamilan yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah diharapkan perguruan tinggi tetap meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan secara berkesinambungan. Selain itu sebagai penelitian lanjutan diharapkan untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor terkait yang mempengaruhi perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aparicio, E. M., Phillips, D. R., Okimoto, T., Cabral, M. K., Houser, C., & Anderson, K. (2018). Youth and provider perspectives of Wahine Talk: A holistic sexual health and pregnancy prevention program developed with and

for homeless youth. *Children and Youth Services Review*, 93(February), 467–473. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.08.014>

Arnold, O. M., & Coyne, I. (2020). Brief report on a systematic review and meta-analysis of early childhood educational programming and teenage pregnancy prevention. *Journal of Adolescence*, 84(January), 149–155. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.08.008>

Barfield, W. D., Warner, L., & Kappeler, E. (2017). Why We Need Evidence-Based, Community-Wide Approaches for Prevention of Teen Pregnancy. *Journal of Adolescent Health*, 60(3), S3–S6. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.12.007>

Deswinda, D., Machmud, R., Yusrawati, Y., Indrapriyatna, A. S., & Bayhakki, B. (2020). Adolescent pregnancy prevention behavior in indonesia: Internal and external factors influencing. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(E), 516–520. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4946>

Hadley, A. (2020). Teenage pregnancy: strategies for prevention. *Obstetrics, Gynaecology and Reproductive Medicine*, 30(12), 387–394. <https://doi.org/10.1016/j.ogrm.2020.10.004>

Jenner, E. (2016). Adolescent pregnancy prevention programs and research: A time to revisit theory. *American Journal of Public Health*, 106(3), S28–S29. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2016.303333>

Kim, H. W., Kang, S. Y., & Kim, J. (2022). Factors influencing adolescents' healthy pregnancy preparation behavior: a cross-sectional gender comparison applying the health belief model. *Reproductive Health*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01392-z>

Manlove, J., Cook, E., Whitfield, B., Johnson, M., Martínez-García, G., & Garrido, M. (2020). Short-Term Impacts of Pulse: An App-Based Teen Pregnancy Prevention Program for Black and Latinx Women. *Journal of Adolescent Health*, 66(2), 224–232. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.08.017>

McNiss, C., Kalarchian, M., & Laurent, J. (2021). Factors associated with childhood sexual abuse and adolescent pregnancy. *Child Abuse and Neglect*, 120(May), 105183. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105183>

Panjaitan, A. A. (2019). Adolescent Behavior in Unwanted Pregnancy Prevention. *International Journal of Research in Law, Economic and Social Sciences*, 1(1), 41–46. <https://doi.org/10.32501/injuriless.v1i1.59>

- Tingey, L., Chambers, R., Patel, H., Littlepage, S., Lee, S., Lee, A., Pinal, L., Slimp, A., & Rosenstock, S. (2021). Impacts of the respecting the circle of life teen pregnancy prevention program on risk and protective factors for early substance use among native American youth. *Drug and Alcohol Dependence*, 228(April), 109024. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2021.109024>
- Vargas, G., Borus, J., & Charlton, B. M. (2018). Teenage pregnancy prevention: the role of young men. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1097/MOP.0000000000000510>. Teenage
- Vasilenko, S. A., Glassman, J. R., Kugler, K. C., Peskin, M. F., Shegog, R., Markham, C. M., Emery, S. T., & Coyle, K. K. (2019). Examining the Effects of an Adolescent Pregnancy Prevention Program by Risk Profiles: A More Nuanced Approach to Program Evaluation. *Journal of Adolescent Health*, 64(6), 732–736. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.12.003>
- Ybarra, M. L., Price-Feeney, M., Prescott, T., Goodenow, C., Saewyc, E., & Rosario, M. (2020). Girl2Girl: How to develop a salient pregnancy prevention program for cisgender sexual minority adolescent girls. *Journal of Adolescence*, 85(January), 41–58. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.09.006>